

Strategi Interaksi Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa

Syahrin Pasaribu¹, Indra Satia Pohan², Muhammad Najari³

STAI Al-Ishlahiyah Binjai

syahrinpasaribu@ishlahiyah.ac.id; indrasatiapohan@ishlahiyah.ac.id

muhammadnajari@ishlahiyah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana Interaksi guru PAI dalam membentuk Akhlakul Karimah siswa di SMA Nusa Kota Binjai. Dalam mencapai tujuan pembelajaran tentang akhlakul karimah, guru PAI mempunyai strategi pendekatan yang dilakukan kepada siswanya. Menjadi guru agama Islam bukan hanya memberikan pembelajaran formal sesuai kualifikasi akademik yang dimiliki, akan tetapi guru tersebut juga memiliki tanggung jawab dapat merubah akhlak siswanya, maka perlu dilakukan strategi dalam berinteraksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dengan sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI, Siswa melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi interaksi guru PAI dalam membentuk Akhlakul Karimah siswa. Interaksi sosial dua arah yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa cukup efektif, bahwa pendekatan tidak hanya cukup dilakukan di depan kelas, akan tetapi perlu dilakukan pendekatan secara personal. Kendala diantaranya dalam hal penerapan dalam personal siswa. Kesimpulan bahwa Strategi interaksi guru PAI dalam membentuk Akhlakul Karimah siswa dapat dilakukan melalui 3 cara yaitu : kegiatan ta'lim, penerapan norma Agama dilakukan dengan pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah.

Kata Kunci: Strategi, Interaksi, Guru, PAI

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah “proses sistematis mentransfer pengetahuan dari satu orang ke orang lain sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh para ahli” (Massie dan Nababan, 2021). Diharapkan dapat mengubah sikap, kematangan berpikir dan kematangan kepribadian dalam pendidikan formal dan informal melalui transfer ilmu (Adi, 2022).

Terjadi interaksi sosial antara guru dan siswa saat melaksanakan kegiatan pendidikan (Rosarian & Dirgantoro, 2020). Karena pada hakekatnya proses pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia untuk kesejahteraannya (Nurkholis, 2013).

Dalam dunia pendidikan, guru dan siswa merupakan bagian penting dari sekolah. Realisasi pendidikan di sekolah tidak dapat dilakukan tanpa adanya guru dan siswa (Abdullah, 2016). Keduanya memiliki tugas dan tanggung jawab, sedangkan seorang guru berperan sebagai pendidik atau pengajar, tugas utama siswa sebagai siswa adalah belajar. Pada dasarnya, keduanya tidak dapat dipisahkan (Sopian, 2016).

Guru adalah mereka yang melatih siswa untuk memberikan pengetahuan yang membutuhkan keterampilan akademik untuk berhasil menyelesaikan misinya (Novuli, 2015). Guru harus ditiru, yaitu guru menjadi panutan bagi semua siswanya (Murdin, 2008). Tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik jika peserta didik berilmu dan percaya diri (Kesuma & Hamami, 2020).

Seorang guru harus merencanakan, mengimplementasikan, dan menciptakan kurikulum sebagai ruang kelas. (The Pagan, 2023). Bahkan seorang guru adalah perilaku seseorang yang perlu ditiru dan ditiru, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Guru harus menjadi panutan yang baik untuk membentuk sikap dan karakter siswa melalui sikap dan perkataannya (Amelia, 2021). Dalam proses belajar mengajar, pembelajaran terkait masalah yang sering dihadapi siswa. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar siswa).

Salah satu tugas guru dalam pendidikan adalah melatih siswa agar memiliki karakter yang baik, secara etimologi interaksi berasal dari kata bahasa Inggris (*interaction*), yang berarti proses saling mempengaruhi atau saling mempengaruhi. Interaksi merupakan penggerak kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok dalam masyarakat, dengan kata lain interaksi mengacu pada sekumpulan perilaku yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling bereaksi. Oleh karena itu, interaksi juga dapat dipahami sebagai hubungan timbal balik antara seorang individu dengan individu lain yang saling mempengaruhi dalam bentuk kerjasama. (Mahmuda, 2010).

Pendidikan agama Islam sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian yang baik, terutama dalam pergaulannya sehari-hari dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan karakter yang baik pada setiap siswa. Menurut pemahaman pendidikan Islam, kepribadian merupakan bagian dari perilaku yang harus dibina dan dikembangkan dalam diri siswa sejak dini.

Pendidikan akhlak bagi peserta didik didasarkan pada standar berupa ayat-ayat Alquran dari Allah SWT dan Rasul-Nya, serta penerapannya oleh Nabi. Sumbernya adalah hukum Al-Qur'an dan Asuna, yang keduanya adalah hukum Islam. Allah berfirman dalam Al-Qur'an dalam Surat al-Qalam/68:4: "Dan sesungguhnya, ya Muhammad, kamu benar-benar berbudi luhur dan mulia."

Interaksi sosial adalah proses hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan individu, dan antara kelompok dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. (Petrus, 2021). Kata interaksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah soal interaksi, pergaulan dan pengaruh antar hubungan (Depdiknas, 2014). Dalam bahasa interaktif, relasi setara dengan kata relasi dan korelasi. Interaksi dalam Islam disebut *hablum minannas* (hubungan dengan orang lain). Bentuknya seperti saling sapa, saling bercengkrama, berjabat tangan, kerjasama, silaturahmi, solidaritas sosial dan pemahaman Islam (Sahrull, 2004),

Hal terpenting dalam interaksi ini adalah kontak dan komunikasi antara orang-orang tersebut. Namun, jika kita hubungkan pengertian interaksi ini dengan proses belajar mengajar, situasinya akan berbeda. Dalam interaksi belajar mengajar, hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan siswa (siswa) harus menunjukkan hubungan pedagogik (educational), sehingga dapat disebut interaksi edukatif, di mana interaksi tujuan pendidikan tertentu. mengubah perilaku siswa sebagai orang dewasa.

Model interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan disebut interaksi edukatif. Guru adalah penerima manfaat dari tindakan dan siswa adalah penerima manfaat dari tindakan tersebut. Guru aktif dan siswa pasif. Kuliah akan diberikan sebagai bahan ajar (Sardiman, 2014). Dialog akan terjadi antara guru dan siswa. Akan tetapi, jika interaksi itu bersifat transaksional atau multifaset, maka interaksi itu tidak hanya antara guru dan siswa. Sebagaimana guru dapat berperan sebagai sumber belajar bagi siswa lainnya, siswa juga harus lebih aktif dari guru (Djamarah, 2000).

Berdasarkan pengamatan awal, peneliti menemukan adanya permasalahan di sekolah ini yang bermula dari masalah pribadi. Mengenai masalah yang peneliti temukan di sekolah:

- 1) Perilaku yang ditujukan untuk menarik perhatian orang lain dan menunjukkan kehadiran

siswa itu sendiri; 2) Perilaku dominan, yaitu keinginan untuk mendominasi orang lain, siswa dengan masalah ini cenderung tidak menghargai pendapat orang lain, sering berdebat, emosi, marah, cenderung melupakan peraturan kelas yang penting; 3) Perilaku balas dendam

Sekolah harus mengadopsi kebijakan pengembangan strategis untuk mendukung moral siswa. Dan pihak sekolah memiliki kewajiban untuk mendorong siswa khususnya guru pendidikan agama Islam. Dalam proses pembinaan akhlak peserta didik perlu menitikberatkan pada: 1. Menyampaikan ilmu akhlak kepada peserta didik 2. Membangun atau mengembangkan ilmu akhlak bagi peserta didik 3. Menekankan atau mendorong peserta didik untuk mengamalkan etika yang baik 4. Memberi teladan kepada peserta didik yang berakhlak baik 5. Menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa religius. Oleh karena itu, sekolah menyelenggarakan pembinaan akhlak dengan tujuan membangun karakter religius yang kuat. Untuk itulah peneliti melakukan penelitian mengenai topik ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif, “penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan tempat penelitian kualitatif, alat penelitian, sampel sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan rencana pengujian keabsahan data (Sugiyono, 2019).).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Dalam pendekatan ini, peneliti mencoba memahami makna peristiwa dan hubungannya dengan orang dan situasi. Dalam pendekatan ini, “aspek subjektif dari perilaku manusia ditekankan dan mereka berusaha memasuki dunia konseptual dari subjek yang dipelajari untuk memahami apa dan bagaimana peristiwa berkembang di sekitar mereka.

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data langsung yang dikumpulkan oleh pihak pertama, khususnya subjek penelitian, biasanya melalui wawancara. Partisipan dalam sumber data primer ini adalah kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Data sekunder, di sisi lain, adalah data yang diterbitkan oleh pihak yang berkepentingan dan digunakan langsung oleh peneliti. Sumber data sekunder adalah arsip madrasah seperti dokumen visi dan misi, data kesehatan guru dan siswa, sarana dan prasarana.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Interaksi Guru PAI untuk Mewujudkan Siswa Beretika Karimah di SMA Satu Nusa Binjai

Model promosi Akhlak al-Karim yang diterapkan di sekolah memberikan dampak yang besar dalam mengubah akhlak siswa dari hari ke hari menjadi lebih baik. Tidak cukup hanya dengan instruksi tertulis untuk mendorong akhlak siswa karimah, tetapi peran semua guru, terutama guru PAI sebagai pembina utama siswa, harus didukung dengan perhatian dan pembinaan yang erat. Kesempatan untuk bergabung dengan kelompok siswa agar siswa tetap termotivasi untuk melatih sekolah.

Panduan untuk melatih siswa di sekolah dengan membiasakan mereka dengan doa-doa Farz dan Sunnah. Setelah itu, di bawah pengawasan para guru, sekolah secara teratur menyelenggarakan dan menyusun program untuk imam dan muadzin, sesuai dengan nama yang tertera pada jam salat.

Pihak sekolah selalu berusaha semaksimal mungkin untuk lebih meningkatkan kualitas santri Ahlaqul karimah. Metode yang digunakan pihak sekolah untuk mewujudkan kualitas Ahlaq al-karima dipandu oleh guru PAI yang mengajarkan kepada siswa dasar-dasar membaca azan dan melaksanakan sholat wajib, kemudian guru PAI mengatur pembagian jadwal imam dan muadzin sesuai dengan kebutuhan fisik siswa yang dinilai. perhatikan sholat fardhu asar dan sholat dhuha terjadwal setiap hari senin, kamis.

Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa memiliki perilaku terpuji yang pada akhirnya akan mempengaruhi moral mereka, sehingga moral mereka tidak hanya ditopang oleh pengetahuan teoritis tetapi juga keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Kesiambungan rutinitas tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga harus dipraktekkan di rumah. Karena siswa pada dasarnya bersosialisasi tidak hanya di sekolah tetapi juga di keluarganya. Ketika siswa terbiasa dengan kebaikan, mereka melakukan apa yang kita inginkan, kami menerapkan kegiatan donasi seperti berbagi agar siswa terbiasa memberi. Namun, guru yang menetapkan kebiasaan baik harus didahulukan.

Selain itu berdasarkan pengamatan peneliti bahwa beberapa strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa adalah menggunakan strategi keteladanan, terutama agar siswa selalu berkata-kata yang santun dan selalu saling menyapa ketika bertemu. Kemudian memberikan nasehat atau metode Maudhoh, yaitu menasihati siswa agar menghindari perbuatan yang melanggar aturan hukum/agama secara konsisten, dan guru membungkusnya dalam sebuah cerita yang diikat dengan model nilai-nilai, dengan harapan dapat lebih mempererat hati siswa.

Pengamatan aktual pada setiap pelajaran PAI, dimana guru menyampaikan dan menjelaskan pokok-pokok pembahasan, setelah guru menjelaskan hakikat pelajaran, anak diinformasikan akan mendalami pelajaran terbimbing secara berkelompok, peneliti melihat 4- 5 orang dalam kelompok setelah meringkas dan mendiskusikannya pada masing-masing kelompok.

Namun menurut hasil wawancara dengan guru PAI, menurutnya perubahan atau kesadaran anak terhadap jati dirinya sangat lambat, sehingga perilakunya berubah, perbuatan baik kadang terlupakan, lakukan apa yang diinginkan tanpa memikirkan akibatnya. gerakan mereka. Meskipun kita sering diingatkan untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, lingkungan dan alam, namun banyak orang yang menyadari nasihat demi nasihat bahkan ada yang tidak mengikutinya.

Bahkan saat observasi sekolah, ketika guru memerintahkan mereka, dalam kelompok kecil, untuk membersihkan area sebelum gotong-royong datang ke kelas setiap pagi, semua anak lari ke belakang kelas setiap kali mereka diundang oleh pemain untuk membersihkan. , dan ketika tiba waktu sholat dzuhur, mereka diperintahkan untuk banyak sholat, dan agama tidak membutuhkan sholat, dan agama tidak membutuhkan sholat. Contoh kecil bagaimana mencapai pertumbuhan etis di sekolah.

Oleh karena itu, salah satu strategi guru agama Islam adalah memilih dan mengidentifikasi strategi pengajaran yang inovatif. Karena strategi ini sangat penting, menentukan kedinamisan dan keefektifan kegiatan pendidikan, maka pemilihan strategi harus tepat dan sesuai dengan keadaan siswa. Oleh karena itu, sebagai dinamika kelas, guru perlu peka konteks, peka terhadap preferensi belajar siswa, dan mampu mengoptimalkan strategi pengajaran inovatif yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya atau lingkungan siswa.

Sebagai motor penggerak dalam segala urusan sekolah, kepala sekolah selalu mendukung kegiatan pembinaan etika di sekolah. Bentuk nyata dukungan kepemimpinan sekolah yang dapat peneliti lihat dan rasakan adalah loyalitas, komitmen, semangat, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Strategi guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan moral siswa di sekolah. Guru perlu terlibat dan memperhatikan unsur-unsur agama di lingkungan sekolah, maka salah satu caranya adalah dengan mengenal nilai-nilai agama. Hal ini berlaku untuk semua orang tanpa memandang apakah itu siswa sasaran, hanya siswa yang selalu terdidik, bukan hanya dia, kepala sekolah dan dewan guru sekolah harus bekerja sama untuk membangun moral siswa di sekolah.

Kepala sekolah terus mendukung kurikulum PAI dan meningkatkan semangat siswa. Karena bentuk dukungan kepala sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah, maka selalu dihimbau agar seluruh guru dan staf berkumpul dan mendukung semua kegiatan yang merupakan kegiatan guru PAI di dalam maupun di luar sekolah.

Berdasarkan pengamatan, peneliti menemukan bahwa hanya guru PAI yang mengadopsi strategi ini karena penulis menemukan bahwa guru mata pelajaran lain hanya menjelaskan suatu topik setelah mereka menjelaskan bahwa guru telah memberikan tugas berupa soal untuk dikerjakan anak. Setelah menyelesaikan latihan, mata pelajaran dikumpulkan dan diperbaiki oleh guru. Menurut peneliti, strategi reseptif yang diterapkan oleh guru PAI sudah cukup baik sehingga siswa memiliki suasana yang nyaman dengan topik yang dibawakan oleh guru PAI dan siswa tidak memiliki kesempatan untuk menjadi saudara kandung, sehingga setiap orang dapat berperan aktif dalam tanggung jawabnya.

Selain itu, menurut wawancara peneliti dengan guru PAI, pengembangan etika juga terjadi melalui pendekatan individual, dimana guru melakukan pendekatan kepada setiap siswa secara individu dan membantu siswa memecahkan masalah mereka dalam situasi etis. Instruksi untuk setiap individu. Pendekatan ini diimplementasikan dalam mode dialog/hivar, yaitu dengan dialog berturut-turut antara dua pihak.

Dialognya santai sehingga siswa dibimbing untuk memahami apa yang disampaikan. Cara yang digunakan guru PAI ketika siswa laki-laki melakukan tindakan harus dihukum dan dipidana. Biasanya para siswa ini diajak untuk saling berbicara di tempat yang nyaman. Guru tidak menanyakannya secara langsung, tetapi siswa didorong untuk menceritakan lelucon terlebih dahulu. Cerita kemudian mengarah ke masalah utama. Siswa yang dimarahi secara halus tetap saja melanggar dan melanggar dengan sangat serius, maka akan mendapat surat peringatan kepada siswa yang terkena. Surat peringatan tersebut merupakan isyarat yang diberikan jika tidak dihiraukan.

Seperti yang diamati peneliti, sikap guru pendidikan agama Islam di sekolah ini sangat baik dan berhasil. Guru pendidikan agama Islam juga meriwayatkan video kisah kenabian selama mengajar dan tentunya memiliki materi tentang pembinaan akhlak, sehingga apa yang mereka lihat dapat diasimilasi dan diterapkan dalam program lain, sehingga siswa salah setiap hari Jumat melalui operator spiritual dan uang adalah uang seperti anak babi atau anak babi.

2. Hambatan dan solusi strategi interaksi guru PAI membentuk Akhlak

Keterbatasan sekolah dalam menerapkan strategi interaksi guru PAI dalam membentuk santri Ahl al-Karim terlihat pada perbedaan persepsi masing-masing siswa sepulang sekolah, dan guru PAI telah menggunakan strategi interaktif ini selama kurang lebih 4 bulan, khususnya di kalangan santri muslim. murid.

Solusinya akan selalu dilakukan perbaikan dalam upaya peningkatan kualitas akhlakul karimah siswa melalui konsep strategi interaktif yang dikembangkan oleh guru PAI. Guru PAI mungkin berpendapat bahwa anak laki-laki akan dimarahi dan dipanggil karena melakukan pelanggaran. Seringkali, para siswa ini diundang untuk mengobrol bersama di lokasi yang nyaman atau tatap muka dengan guru. Guru tidak bertanya secara langsung, tetapi siswa didorong untuk menceritakan dan menceritakan lelucon terlebih dahulu hingga akhirnya terbebas dari masalah pokok atau kejahatan yang dilakukan anak tersebut. Jika perubahan tidak dapat dilakukan, siswa akan menerima surat peringatan.

Argumen

Strategi guru PAI merupakan salah satu yang dilaksanakan dalam upaya mendorong dan membentuk karakter siswa sesuai dengan norma agama Islam dimanapun berada. Sedemikian rupa sehingga perilaku para siswa ini merupakan cermin cerminan dalam masyarakat. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab khusus dalam membentuk kepribadian religius dan religius siswa perlu memiliki konsep strategi interaktif untuk membentuk akhlak atau akhlak mulia pada siswa. Jika guru berbicara kepada siswa hanya untuk menunjukkan bahwa mereka baik, tetapi guru harus memberi contoh terlebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari, maka perkataannya tidak akan diperhitungkan oleh siswa.

Seorang guru adalah panutan, seorang guru harus memiliki kepribadian yang dapat diambil sebagai resume dan idola, kepribadian seumur hidup dan teladan bagi siswa. Oleh karena itu, pembinaan etika sangat penting baik di tingkat keluarga maupun di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial. Hidayah Islam harus diberikan sejak dalam kandungan hingga masuk ke dunia ini, sehingga membimbing anak untuk mengenal Allah SWT dan mempelajari apa yang diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya agar menjadi milik keluarga seutuhnya.

Hal yang harus diperhatikan adalah proses pembinaan lebih berorientasi pada tujuan, karena semuanya direncanakan dengan matang, sehingga pembinaan anak usia dini memerlukan pendekatan strategis khusus, karena dilakukan dengan mempertimbangkan status dan kondisi pemuda, sehingga proses tidak terhambat dan tidak nyaman.

Hambatan strategi interaksi dengan guru PAI pada masa pembentukan Ahlaqul Karimah di SMA Satu Nusa Kota Binjai adalah masalah perbedaan agama antara siswa dan guru, serta perbedaan persepsi dan komunikasi terkait pembentukan strategi pengajaran PAI dalam berinteraksi dengan siswa. serta keterbatasan sarana dan prasarana fasilitas sekolah.

Mengenai perubahan perilaku, akhlak mulia dalam pengasuhannya harus dilandasi keteladanan, pendidikan, kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dari lingkungan keluarga hingga masyarakat luas, hingga keyakinan agama. Kebajikan ini mudah diperkenalkan. Langkah selanjutnya, budi pekerti yang ditanamkan diperkuat dengan wawasan kognitif dan analitis berdasarkan argumentasi para ulama, serta nilai-nilai budaya dan tradisi yang relevan dan berkembang dengan baik di masyarakat.

Pembinaan moral siswa bukan tanggung jawab sekolah saja, melainkan memerlukan kerjasama antara sekolah dan keluarga siswa. Karena siswa di sekolah meneruskan kebiasaan yang hanya ada di lingkungan rumah. Oleh karena itu, peran dan dukungan keluarga sangat penting bagi perkembangan moral. Berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara dengan orang tua, guru, humas, dan siswa, peneliti dapat menginterpretasikan hasil penelitiannya antara lain dengan menjalin kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dan orang tua siswa. .

Orang tua selalu menjaga kontrol terhadap perkembangan moral anak didiknya di sekolah dan di rumah, (b) mereka selalu aktif secara intelektual dalam rangka pembinaan moral anak didik, (c) mereka tetap aktif dan terlibat dalam kegiatan sekolah terutama dalam rangka dari perkembangan etis.

Solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan menetapkan kebijakan bahwa kepala sekolah adalah kepala pembuat kebijakan, dengan pengecualian khusus untuk guru dan siswa non-muslim, yang pulang pada siang hari, pada saat kegiatan sholat dan pengajian di Dhuha, -siswa Muslim , serta mengatasi keterbatasan sekolah dan struktur sekolah, Mereka menerima tugas di bawah bimbingan ustadz terkait. Memperoleh izin dari masjid dan lingkungan sekitar sekolah untuk menggunakan fasilitas masjid untuk kegiatan bersama dengan kepala BKM.

D. KESIMPULAN

Strategi interaktif guru PAI dalam pembinaan siswa Ahlaqul Karimah di SMA Satu Nusa Kota Binjai oleh guru PAI SMA Satu Nusa Kota Binjai. Adapun strategi utama yang ditujukan untuk upaya mewujudkan karima yang baik, santri menempuh tiga strategi sebagai berikut: sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, dan pengajian bersama.

Ada perbedaan dan pendapat mengenai strategi interaksi guru-murid mengenai perbedaan agama yang diterima oleh siswa dan guru, yang tidak setuju bahwa siswa dan guru non-Muslim harus mengharapkan siswa Muslim untuk melakukan jaga siang di dewan.

Solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan menetapkan kebijakan bahwa kepala sekolah adalah kepala pembuat kebijakan, dengan pengecualian khusus untuk guru dan siswa non-muslim yang harus pulang pada siang hari selama hari sekolah, kegiatan sholat dan dhuha. -Siswa muslim diberikan pekerjaan rumah di bawah bimbingan guru agama masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2016) Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(1), 1-15.
- Adi, L. (2022). Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1-9.
- Amelia, J. (2021). Peran Keteladanan Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Smp Negeri 07 Lubuklinggau, *al-Bahtsu*, 6(1), 87-95.
- Djamarah, Syaiful bahri. (2000) “*Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*”, Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Kementerian Agama RI, (2006), *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra.
- Kementerian Pendidikan Nasional, (2014) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, U., Hamami, T. (2020). Implementasi Tujuan Pendidikan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Mts Patra Mandiri Plaju Kota Palembang. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 146-180.
- Mahmuda, Siti. (2010), *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali
- Massie, A. Y., Nababan, K. R.(2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal pendidikan*, XXXVII(1), 54-61.
- Murdin, Muhammad.(2008), *Kiat Menjadi Guru Professional*, Yogyakarta: ar-ruzz media.
- Novauli. F. M. (2015). Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada Smp Negeri Dalam Kota Banda Aceh . *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(1), 45- 67.
- Nurkholis. (2013) Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24-44.
- Pieter, Hari Zen. (2012), *Pengantar Komunikasi Dan Konseling*, Jakarta: kencana prenada media group.
- Pohan, Indra Satia, (2023), *Strategi Pembelajaran Umum Dan PAI*, MEDAN : UMSU PRESS.
- Rosarian, A. W., Dirgantoro, K. P. S. (2020). Upaya Guru Dalam Membangun Interaksi Siswa Melalui Metode Belajar Sambil Bermain, *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2),146 – 163.
- Sahrul, (2004), *Sosiologi Islam*, Medan: IAIN Press
- Sardiman, A.M. (2014), *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88-97.
- Sugiyono, (2008) , *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.